

**KRITIK TERHADAP KONSEP INTERTEKSTUALITAS
ALQURAN DENGAN TRADISI YAHUDI DALAM
PANDANGAN ABRAHAM GEIGER**

**CRITICISM OF THE CONCEPT OF INTERTEKSTUALITY OF
THE QURAN WITH JEWISH TRADITION IN ABRAHAM
GEIGER'S VIEW**

Rifqi As'adah

rifqialjauhari@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Shofwan Aljauhari

eljauhar76@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Fatahul Muluk Papua

Abstrak

Fokus utama enelitian ini adalah pemikiran Abraham Geiger terkait Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW. Abraham Geiger merupakan orientalis yang memiliki sikap skeptis dan memberikan penilaian negatif terhadap Nabi Muhammad SAW. Melalui karya monumentalnya yang berjudul "Wat hat Mohammad aus dem judentume Aufgenommen", Geiger berusaha membuktikan adanya pengaruh Yahudi dalam Al-Qur'an yang diadopsi oleh Nabi Muhammad SAW. Peneliti menggunakan metode kepustakaan dan analisis hermeneutik untuk menganalisis data. Hasil dari kajian ini adalah Geiger terlihat memberikan penilaian negatif terhadap sosok Nabi Muhammad SAW dan beranggapan bahwa Al-Qur'an terpengaruh oleh tradisi Yahudi. Namun, analisis kritis menunjukkan bahwa tidak memungkinkan bagi Nabi Muhammad untuk mengadopsi ajaran Yahudi karena interaksi yang cukup singkat dengan beberapa tokoh Yahudi. Selain itu, Al-Qur'an juga terdiri dari berbagai bidang ilmu pengetahuan yang hadir sebelum dan sesudah Al-Qur'an diturunkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan penghargaan tinggi terhadap kitab-kitab suci sebelumnya, juga memberikan penegasan bahwa Al-Qur'an tidak hanya terpengaruh oleh tradisi Yahudi, tapi juga bahasa agama lain.

Namun, meskipun demikian, kajian Abraham Geiger terkait Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW tidak dapat diterima secara sepenuhnya karena sikap skeptis dan stigma negatif yang ia miliki terhadap Islam.

Kata Kunci: Abraham Geiger, Adopsi, Yahudi, Hermeneutik

Abstract

The main focus of this research is the thoughts of Abraham Geiger regarding the Al-Qur'an and Prophet Muhammad SAW. Abraham Geiger is an orientalist who has a skeptical attitude and gives a negative assessment of Prophet Muhammad SAW. Through his monumental work entitled "Was hat Mohammad aus dem judentume Aufgenommen", Geiger tries to prove the existence of Jewish influence in the Al-Qur'an adopted by Prophet Muhammad SAW. The researcher uses library research and hermeneutic analysis to analyze the data. The results of this study show that Geiger appears to give a negative assessment of the figure of Prophet Muhammad SAW and believes that the Al-Qur'an is influenced by Jewish tradition. However, critical analysis shows that it is not possible for Prophet Muhammad to adopt Jewish teachings due to his relatively short interaction with some Jewish figures. In addition, the Al-Qur'an also consists of various fields of knowledge that exist before and after the Al-Qur'an was revealed. This shows that the Al-Qur'an gives high appreciation to previous sacred books and also confirms that the Al-Qur'an is not only influenced by Jewish tradition, but also by other religious languages. However, despite this, Abraham Geiger's study of the Al-Qur'an and Prophet Muhammad SAW cannot be fully accepted due to his skeptical attitude and negative stigma towards Islam.

Keywords: Abraham Geiger, Adoption, Judaism, Hermeneutics

PENDAHULUAN

Diskursus yang berkaitan dengan keterikatan beberapa orientalis terkait bidang Al-Qur'an diawali mulai abad 12 hingga terjadi sampai saat ini. Hasil kajian mereka banyak tertuang dalam bentuk buku-buku dan artikel-artikel ilmiah. Hampir sebagian besar kajian para orientalis tersebut lebih mengarah kepada stigma negatif dan sikap skeptis akan keaslian serta kemurnian kitab suci Al-Qur'an. Al-Qur'an dalam pandangan mereka tidak lebih dari duplikasi budaya dan tradisi Yahudi dan Kristen. Hal ini bisa kita

lihat dari berbagai karya mereka diantaranya, "*Wat hat Mohammad aus dem judentume Aufgenommen*", karya Abraham Geiger. Selanjutnya Arent Jan Wen Sinck dengan karyanya yang berjudul "*Mohammad en de Joden te Medina*" (Muhammad dan Yahudi Madinah) (Armas 2005). Kemudian karya Richard Bell "*The Origin Sources of The Qur'an*" (Sumber Asli al-Qur'an) (Hakim 2010).

Secara umum Fazlur Rahman menyatakan bahwa terdapat tiga jenis kajian yang diminati oleh para orientalis yang terwujud dalam karya mereka, yakni: a) karya-karya orientalis yang menitikberatkan pada pembuktian adanya pengaruh ajaran dan tradisi baik Yahudi maupun Kristen pada Al-Qur'an. b) karya-karya orientalis yang menitikberatkan tentang kajian kronologis serta segi historisitas dalam Al-Qur'an. c) karya-karya orientalis yang menitikberatkan pada pembahasan pokok-pokok khusus dalam Al-Qur'an (Rahman 2009).

Berangkat atas beberapa kajian orientalis terkait diskursus studi Al-Qur'an tersebut, peneliti akan membahas salah satu orientalis yang dianggap paling memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan ilmu Islam di Barat, yakni Abraham Geiger. Adapun dari tiga jenis kajian orientalis tersebut, Abraham Geiger termasuk dalam jenis kelompok kesatu. Hal tersebut tampak dari salah satu karya monumentalnya yang berusaha untuk membuktikan pengaruh Yahudi dalam Al-Qur'an yang sangat kuat. Menurut Nabi Muhammad SAW telah mengadopsi beberapa ajaran dan tradisi Yahudi. Menurut Abraham Geiger beberapa kosakata, ajaran moral dan hukum serta cerita-cerita yang tertulis dalam Al-Qur'an terindikasi mengambil pola ajaran dan tradisi dari Yahudi. Untuk memperkuat pernyataan tersebut Abraham Geiger menganggap bahwa Nabi Muhammad adalah murid seorang rabi atau pendeta (Geiger 1970). Untuk itu tidak mengherankan jika banyak isi dari Al-Qur'an yang berasal dari ajaran agama Yahudi.

Sejauh ini studi terkait Abraham Geiger terbagi menjadi dua kecenderungan, pertama pandangan Abraham Geiger terkait adanya adopsi yang dilakukan Nabi Muhammad dari ajaran dan tradisi Yahudi. Dalam tulisan Wendi Parwanto misalnya yang menjelaskan pandangan Abraham Geiger bahwasannya adanya keterpengaruhan Al-Qur'an yang diambil dari agama Yahudi, seperti dari segi bahasa, dogma dan keyakinan. Kemudian dari segi undang-undang norma perilaku dan dari segi prinsip atau pola pikir serta dari segi kisah yang tertulis dalam Al-Qur'an. Adanya keterpengaruhan

Al-Qur'an dari agama Yahudi tersebut disinyalir karena adanya akulturasi baik bahasa maupun budaya dari bangsa lain termasuk Yahudi. Hal yang demikian wajar terjadi dan bisa dipahami oleh umat muslim seluruhnya, mengingat kitab Al-Qur'an yang hadir pada saat itu tidak lepas oleh kondisi sosio kultural masyarakat Arab yang heterogen. Sehingga produk baik bahasa maupun budaya tidak murni berasal dari bangsa Arab asli, akan tetapi juga terpengaruh oleh bangsa lain, salah satunya adalah bangsa Yahudi (Parwanto 2019). Senada dengan tulisan Wendi Parwanto, tulisan dari M. Muzayyin menyatakan bahwa Abraham Geiger menyimpulkan adanya teori pengaruh di dalam Al-Qur'an yang diambil dari tradisi dan agama Yahudi. Setidaknya ada dua faktor adanya keterpengaruhan tersebut, pertama ditemukan fakta bahwasannya beberapa pokok ajaran agama Islam diambil dari ajaran agama lain. Faktor kedua, menurut Abraham Geiger hanya tradisi agama Yahudi yang memberikan pengaruh terhadap agama Islam, tidak tradisi Nasrani ataupun tradisi Arab kuno (Muzayyin 2015).

Kecenderungan pandangan Abraham Geiger yang kedua adalah tulisan yang mengarah pada penilaian terhadap sosok Nabi Muhammad SAW. Tulisan dari Muhammad Mahfudin berupa pernyataan Abraham Geiger terkait ketidak orisinilan Al-Qur'an yang disebabkan adanya pengaruh dan campuran yang sangat kuat dari Yahudi. Menurutnya Nabi Muhammad adalah hanya seorang yang berusaha mengadopsi dan mengadaptasi beberapa ajaran dan paham Yahudi, yang kemudian dimasukkan kedalam kitab Al-Qur'an (Mahfudin 2021). Kemudian tulisan N. Husna bahwa Abraham Geiger menganggap adanya hubungan yang intens antara Nabi Muhammad dengan tokoh Yahudi sehingga Al-Qur'an banyak terpengaruh dari ajaran Yahudi (HUSNA 2017).

Tulisan ini melengkapi kekurangan yang telah ditunjukkan oleh kecenderungan literatur yang ada. Sejalan dengan latar belakang dari dua kecenderungan di atas, penulis mencoba merumuskan tiga pokok pertanyaan pada masing-masing permasalahan, diantaranya yaitu: bagaimana Setting sosio historis Abraham Geiger. Selanjutnya bagaimana kontruksi pemikiran Abraham Geiger terhadap Al-Qur'an, serta bagaimana analisis kritis terhadap adanya adopsi Al-Qur'an dari ajaran dan tradisi agama lain, khususnya Yahudi.

Kajian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research

(kepuustakaan) dalam mengumpulkan datanya. Adapun data-data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari buku Abraham Geiger yang berjudul *Judaism and Islam*. Sedangkan data sekunder berupa data-data mengenai biografi dan pemikiran Abraham Geiger terkait beberapa pandangannya di berbagai referensi buku dan jurnal yang relevan. Setelah data dikumpulkan dan ditulis, data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis hermeneutik/analisis interpretatif.

PEMBAHASAN

Setting Sosial Historis Abraham Geiger

Abraham Geiger merupakan tokoh ternama Yahudi yang juga seorang Rabbi. Ia juga merupakan seorang intelektual Yahudi yang cukup memiliki banyak karya. Abraham Geiger tercatat sebagai seorang penggagas Yahudi liberal di Jerman. Ia lahir pada sekitar tahun 1810. Abraham Geiger lahir dan besar dalam keluarga serta lingkungan hidup ortodoks yang keras. Ayah kandungnya bernama Michael Lazarus Geiger yang merupakan seorang Rabi. Sedangkan ibu kandungnya bernama Roeschen Wallau (Geiger 1970). Sehingga tidak mengherankan jika di usia yang masih sangat muda ia mampu menguasai sebanyak 613 mitzvot (perbedaan hukum Talmud dan Bible pada ajaran agama yahudi). Ia juga ikut andil dalam bagian menulis Misnah, menguasai kamus bahasa Ibrani-Mishnaic.

Karir intelektualnya berawal saat Abraham Geiger mengikuti seleksi masuk ke Universitas Boon sekitar tahun 1832. Pada seleksi masuk tersebut Abraham Geiger membuat tulisan yang berbentuk esai dalam bahasa latin (Rippin 2016). Selanjutnya esai tersebut dinilai oleh seorang dari Profesor Fakultas Oriental Studies Universitas Boon yaitu Profesor Georg B. F. Freytag. Dari hasil tulisannya tersebut Geiger berhasil memenangkan kompetisi dan mendapatkan hadiah. Sejak saat itu nama Geiger melambung dan dikenal sebagai pakar dunia Timur. Kemudian esai tersebut disebarluaskan dengan menggunakan bahasa Jerman dengan judul "*Wat hat Mohammed aus dem judentume Aufgenommen*" pada tahun 1833. Berkat dari tulisan ini pula Abraham Geiger sukses memperoleh gelar Phd di University of Marburg.

Dalam komunitas Yahudi, ia dikenal sebagai tokoh reformis dan liberal. Bersama gurunya Leopold Zunz, ia mengupayakan berbagai bentuk reformasi atas konsep dan ajaran yahudi yang dianggapnya terlalu ritualis dan tradisional. Diantara gagasan-gagasan pembaharuan yang diusungnya

adalah: Abraham Geiger mengakui derajat perempuan pada lingkup sosial dan ritual serta membuka ruang kebebasan wanita di ruang publik, Abraham Geiger juga mengkritisi tradisi-tradisi ortodoks Yahudi seperti, memakai kippah (peci Yahudi), tradisi dietary (diet mengurangi makan) dan melepaskan tafillin (rumbai ikat kepala), memakai tallit (selendang ibadah). Menurutnya tradisi tersebut adalah suatu bentuk kontraproduktif atau kesia-siaan belaka (Parwanto 2019). Dampak dari pemikiran Abraham Geiger terkait pembaharuan yang cenderung liberal pada agama Yahudi tersebut sangat berpengaruh baik pada masanya juga masa sesudahnya. Namun meskipun demikian sebab pemikiran yang liberal tersebut menjadikan Abraham Geiger mendapatkan kecaman dari kelompok Yahudi ortodoks, sampai Abraham Geiger diminta agar melepaskan gelar Rabbi-nya. Hal inilah yang menyebabkan Abraham Geiger memutuskan untuk pindah ke Breslau. Di tempat barunya ini Abraham Geiger gencar melakukan pembaharuan dan mendapatkan dukungan dari Samuel Holdheim sehingga pergerakan idealitas Abraham Geiger semakin menguat.

Dalam perjalanan hidupnya bersama dengan Samuel Holdheim ia mengembangkan konsep masyarakat sosialis-Yahudi, yang pola kehidupannya cenderung lebih modern. Abraham Geiger mencoba membuat peraturan dan undang-undang untuk diterapkan pada masyarakat perkotaan jaringan kelompok Yahudi global. Abraham Geiger meninggal pada sekitar tahun 1874 di Berlin Jerman (Karesh and Hurvitz 2005).

Karya Abraham Geiger yang sangat fenomenal dan selanjutnya menjadi karya monumentalnya terkait historisitas terhadap kritis akan keorisinilan dan keotentikan dari Al-Qur'an adalah esainya yang berjudul "*Wat hat Mohammad aus dem Judentume Aufgenommen*". Tulisan ini adalah bagian dari salah satu bukunya yang berjudul *Judaism and Islam*. Karya-karyanya yang lain yaitu: *Nachgelassene Schriften, Das Judentum und seine Geschichte von der Zerstörung des zweiten Temple bis zum Ende des zwölften Jahrhunderts, Susannah Heschel, Christian Wiese (ed) Jüdische Existenz in der Moderne, Hartmut Bombhoff, Jobst Paul, Heschel* (Karesh and Hurvitz 2005).

Kontruksi Pemikiran Abraham Geiger Terhadap Al-Qur'an

Setidaknya ada dua faktor yang menjadi landasan para orientalis terhadap kajian yang cenderung mengarah pada pembuktian adanya dominasi ajaran dan tradisi Yahudi dan Kristen dalam Al-Qur'an. Faktor awal karena ketidaksukaan para orientalis terhadap kebenaran Al-Qur'an.

Faktor selanjutnya karena pandangan dan penilaian negatif mereka terhadap sosok pembawa mukjizat Al-Qur'an, yakni Nabi Muhammad SAW. Oleh karenanya dari dua faktor pandangan tersebut mengakibatkan kajian mereka lebih cenderung pada bias subjektivitas dan akhirnya jauh dari nilai kejujuran dan kebenaran. Adapun berkaitan dengan konstruksi pemikiran Abraham Geiger terhadap Al-Qur'an, penulis melihat adanya dua kecenderungan pokok pemikirannya yaitu, pandangan Abraham Geiger terhadap sosok Nabi Muhammad SAW dan keorisinilan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diwahyukan kepadanya.

1. Persepsi Abraham Geiger terkait sosok Nabi Muhammad

Agama Islam menganggap Muhammad sebagai tokoh penting tidak hanya sebagai nabi yang membawa kalam Allah saja. Akan tetapi juga sebagai pemimpin yang sangat disegani. Muhammad memiliki otoritas besar yang berkaitan dengan wahyu Allah. Kehadirannya dianggap sebagai *mubasyir* (pembawa kabar gembira, yaitu tentang kebahagiaan Allah dan kebahagiaan akhirat) dan *mundzir* (peringatan, yaitu peringatan azab dan kepedihan untuk orang-orang yang mendustakannya). Berdasarkan firman Allah SWT pada surah Al-Baqarah: 213.

Peran Nabi Muhammad tidak cukup hanya sebagai pemimpin spiritual semata, seperti yang disebutkan diatas. Lebih dari itu sosok Nabi juga sangat berperan penting dalam ranah sosial, politik dan pemerintahan. Beliau secara bertahap memperkenalkan dan mengubah sedikit demi sedikit reformasi sosial pada masyarakat Arab yang berlaku pada masa itu (Saeed 2016a). Seperti hak yang lebih untuk kaum perempuan, persamaan derajat antara golongan satu dengan golongan yang lainnya (penghapusan perbudakan), juga menjunjung tinggi nilai toleransi antar umat beragama.

Abraham Geiger memiliki pandangan yang skeptis terhadap Nabi Muhammad SAW dan menganggap bahwa Al-Qur'an terpengaruh oleh ajaran Yahudi. Ia berasumsi bahwa Nabi Muhammad hanya menjiplak dan memasukkan ajaran-ajaran Yahudi ke dalam Al-Qur'an. Beberapa alasan yang membuat Geiger berpikir demikian adalah karena Nabi Muhammad SAW bertemu dengan orang Yahudi yang mempunyai peran berpengaruh di masyarakat Madinah, berhubungan dekat dengan beberapa orang Yahudi yang dididik dan akrab dengan Alkitab dan Ibrani, serta dapat mempelajari ajaran Yahudi dari berita yang disampaikan oleh orang-orang di sekelilingnya yang memahami khazanah tradisi Yahudi. Namun, pandangan Geiger

tersebut tidak dapat diterima secara sepenuhnya karena sikap skeptis dan stigma negatif yang ia miliki terhadap Islam (HUSNA 2017).

Pada dasarnya kebanyakan dari kalangan orientalis memberikan pandangan secara negatif terhadap pribadi Nabi Muhammad SAW. Salah satunya adalah pastor Bede, menurutnya Muhammad adalah seorang yang suka kekerasan, tidak mampu membaca dan menulis, berasal dari kasta yang rendah dan seorang yang gila kekuasaan (Muzayyin 2015). Selanjutnya Arthur Jeffery yang hanya menganggap Muhammad sebagai pemimpin penjahat, dan sosoknya sangat ideal jika dijadikan tokoh dalam cerita dongeng. Penilaian negatif terhadap sosok dan pribadi tersebut marak dan semakin berkembang dikalangan para sarjana Barat terlebih Eropa, pada sekitar tahun 1120 (Muzayyin 2015).

2. Pemikiran Abraham Geiger terhadap keorisinilan Al-Qur'an

Jika dalam pandangan umat Islam, Al-Qur'an dipercaya sebagai kitab wahyu sejati dan mukjizat terbesar yang Allah turunkan kepada hamba pilihannya yakni Nabi Muhammad. Proses turunnya Al-Qur'an sendiri berlangsung dalam rentan waktu kurang lebih 20 tahun, dengan perantara malaikat Jibril (Amri 2018). Sedangkan dari masa ke masa orientalis berasumsi bahwa Al-Qur'an bukan merupakan kalam Tuhan, akan tetapi komposisi Muhammad .[21] Mereka meragukan keorisinilan isi dan ajaran yang termuat dalam Al-Qur'an. Seperti misalnya Theodor Noldeke yang mengklaim bahwa Al-Qur'an tidak lain seperti sebuah buku yang terdiri dari susunan varian kata yang tidak beraturan. Sehingga menurutnya Al-Qur'an tidak mungkin berasal dari Tuhan. Hal ini berkaitan erat dengan tidak tersusunnya surat Al-Qur'an berdasarkan kronologi turunnya surat (Saeed 2016b). Demikian juga menurut orientalis yang lain, seperti John Wansbrough yang berasumsi bahwa Al-Qur'an belum rampung kurang lebih 150 tahun sesudah wafatnya Nabi Muhammad. Baginya Al-Qur'an adalah bentuk kompilasi yang dibuat oleh sekelompok kaum Muslimin pada periode Bani Umayyah. Lebih jauh dia menyatakan Islam hanyalah sebuah aliran yang terlahir dari pertentangan antara tradisi Yahudi-Kristen (Saeed 2016b).

Dalam pandangan mereka tidak sedikit dari isi Al-Qur'an yang terpengaruh dari tradisi dan ajaran Yahudi dan Kristen, salah satunya adalah Abraham Geiger. Penjelasan terkait ide-ide Abraham Geiger terkait Al-Qur'an dapat ditemukan dalam salah satu karyanya yaitu *Judaism and Islam*.

Dalam karyanya tersebut ia menyatakan jika Al-Qur'an dipengaruhi oleh agama Yahudi, dalam beberapa hal diantaranya, masalah konsepsi kosakata dalam Al-Qur'an. Dari pengamatan Abraham Geiger setidaknya ditemukan 14 kosakata dalam Al-Qur'an, yaitu: *taagut, tabut, taurat, sakinah, furqan, rabbani, malakut, ma'un, masani, darasa, jannatu 'and, jahannam, sabt, dan abbar* (Geiger 1970).

Konsep-konsep Islam termasuk keyakinan dan doktrin agama, aturan hukum dan pandangan hidup. Menurut Abraham Geiger Al-Qur'an terindikasi mengambil beberapa konsep dari agama Yahudi. Konsepsi keyakinan dan doktrin agama seperti: proses terbentuknya jagad raya dan isinya dalam waktu enam hari, balasan kebaikan berupa surga dan balasan keburukan berupa neraka (Geiger 1998). Konsepsi aturan hukum, seperti: konsep shalat khauf, larangan mengerjakan shalat bagi orang yang masih dalam keadaan mabuk, legitimasi tayamum, batalnya bersuci ketika menyentuh wanita, aturan masa 'iddah bagi wanita. Sedangkan konsepsi pandangan hidup meliputi, konsep harapan untuk menjadi khusnul khotimah, konsep etika saat membuat janji dan konsep adanya amal jariah setelah seorang meninggal (Geiger 1970).

Adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang mulanya berasal dari tradisi Yahudi, yakni: cerita yang berhubungan dengan sejarah kepemimpinan seorang laki-laki (*patriarsh*), cerita seorang nabi yang diutus oleh Tuhan untuk umat-Nya, seperti kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa. Kemudian kisah tiga raja dengan kekuasaan yang besar sampai tidak terhingga yaitu: Nabi Sulaiman, Raja Thalut, dan Nabi Daud. Terakhir kisah para wali yang diutus sesudah kekuasaan Nabi Sulaiman (Zulhamdani 2017).

Analisis Kritis atas Adopsi Al-Qur'an Terhadap Tradisi Yahudi

Meskipun pemikiran Abraham Geiger serta beberapa hipotesisnya tampak cukup meyakinkan, namun jika kita telaah lebih jauh pemikiran Abraham Geiger juga mengandung kritik bahkan sanggahan. Pernyataan Abraham Geiger terkait penilaian negatif terhadap sosok Nabi Muhammad yang menurutnya, Nabi adalah seorang yang hanya mengadopsi ajaran Yahudi karena pertemuan dan hubungan dekatnya dengan beberapa orang Yahudi. Namun demikian faktanya Nabi memang pernah bertemu dengan pendeta Buhaira di Syam, tetapi pertemuan tersebut tersebut cukup singkat (Ishaq and Rahman 2013). Selanjutnya Nabi tidak pernah berjumpa kembali dengan pendeta Buhaira. Dengan demikian sangat tidak masuk akal jika

dikatakan Nabi memperoleh beberapa ajaran pendeta Buhaira hanya dalam sekali perjumpaan yang sebentar.

Selanjutnya terkait pertemuan Nabi dengan pendeta Waraqah bin Naufal terjadi di Makkah sesaat sebelum Nabi mendapatkan mukjizat Al-Qur'an untuk pertama kalinya. Perjumpaan itupun hanya berlangsung sebentar, dimana pendeta Waraqah sebatas mengatakan sedikit kata untuk menanggapi penuturan Nabi tentang peristiwa yang terjadi di gua Hira'. Sedangkan pertemuan Nabi dengan pendeta Zibr ar-Rumi tidak ada kaitannya sama sekali dengan permasalahan agama. Nabi hanya ingin melihat dan berguru padanya tentang cara membuat senjata (Lestari 2014). Berkaitan dengan peristiwa tersebut Al-Qur'an menjawabnya yang tergambar pada surat al-Nahl (16): 103. Melalui ayat ini Allah menjawab tuduhan orang kafir yang menuduh bahwasannya Al-Qur'an berasal dari bahasa *'Ajam* (selain bahasa Arab), padahal secara jelas dan terang bahwasannya Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab.

Adapun tanggapan terkait pernyataan Abraham Geiger terkait keorisinilan Al-Qur'an, dapat dianalisis misalnya oleh William Saint Clair Tisdall, ia mengungkapkan dalam karyanya yang berjudul "*The Source of the Quran*" bahwa dari perspektif sejarah, situasi ketika Al-Qur'an ditujukan kepada bangsa Arab, yang notabennya bangsa Arab merupakan masyarakat yang hegemonik. Menurut William bukan hanya orang Yahudi yang mempengaruhi Al-Qur'an namun ada juga pengaruh dari kebiasaan bangsa Arab pada waktu itu. Selain itu juga ditemukan cerita dari sumber kristen dan sumber Zoroastrian serta tradisi agama *Hanif* yang sudah ada pada waktu itu (HUSNA 2017).

Hal di atas bisa kita lihat dari kajian kritik Abraham Geiger terkait adanya persoalan konsepsi kosakata pada ayat Al-Qur'an yang disinyalir berasal dari Yahudi yaitu bahasa Ibrani, yang memang telah dikaji oleh ulama Ulum Qur'an Islam misalnya, dalam kitab *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya imam As-Suyuthi, dalam kitab *al-Burhan fi'Ulum al-Qur'an* karya imam Az-Zarkasyi, dan dalam kitab *Manabi al-Irfan Ulum al-Qur'an* karya imam Muhammad Az-Zarqani (Parwanto 2019). Dalam kitab *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an* Imam al-Suyuthi menyatakan bahwa terdapat adanya kosakata-kosakata dalam Al-Qur'an yang tidak murni bersumber dari bahasa Arab. Dia menyatakan beberapa kosakata yang demikian dalam Al-Qur'an bertujuan memberi penegasan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat berbagai

bidang Ilmu Pengetahuan yang hadir sebelum dan sesudah Al-Qur'an diturunkan.

Pengaruh adanya kosakata bahasa asing dalam Al-Qur'an juga ditengarai sebab keadaan sosio-kultural bangsa Arab saat itu yang kenyataannya beberapa bahasa yang mereka pakai tidak seluruhnya asli produk masyarakat Arab setempat. Telah ditemukan setidaknya bahasa Ibrani dan bahasa Persia merupakan sebagian bahasa yang digunakan pada sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut pada kenyataannya sudah merupakan bagian dari bahasa Arab (Arabisasi). Menurut Nashr Abu Zaid seperti yang dikutip oleh Nur Ikhwan bahwa salah satu karakteristik penting dari teks Al-Qur'an adalah bahwa terdapat koneksi antara teks Al-Qur'an dengan teks-teks lain sebelumnya, diantaranya: Teks keagamaan, yang meliputi kitab Taurat dan kitab Injil. Teks kultural, yang meliputi syair dan kinanah (Ichwan 2001).

Al-Qur'an sendiri memberikan penjelasan untuk umat Nabi Muhammad agar mengikuti syariat *millah* (agama) Ibrahim, seperti yang tertera dalam QS. Al-Nahl (16): 123. Ayat ini secara jelas menyatakan perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti millah Ibrahim (agama Ibrahim yang merupakan seorang yang *hanif*). Pernyataan Al-Qur'an dalam surat lain yang berkaitan dengan agama *hanif*, tertera dalam QS. Yusuf: 38.

Penjelasan agama *hanif* dalam surat di atas menurut al-Dahlawi seperti yang dikutip oleh Said Ramadhan al-Buthi menyatakan bahwa Nabi Muhammad diangkat menjadi seorang Rasul dengan mengajarkan agama *hanif* yang bersumber dari ajaran Ismail. Kemudian Nabi Muhammad memperbaikinya dan meniadakan hal-hal yang rusak, dan bukan mengambil serta mengimitasi ajaran agama sebelumnya (Al-Buthi 2010).

Terkait gambaran tentang para Nabi umat terdahulu, terdapat beberapa penjelasan ayat dalam surat Al-Qur'an yang memuat tentang kisah Nabi pada masa lalu, seperti juga yang sudah tertulis pada kitab Bible dan Taurat. Sebagaimana Nabi Muhammad, Nabi-nabi pada masa tersebut juga mendapatkan wahyu dari Tuhan. Kalangan umat muslim klasik khususnya termasuk juga para sahabat Nabi, kerap kali menggali informasi dari seorang Yahudi yang telah memeluk Islam, seperti Ka'b al-Ahbar terkait akan sosok serta figur para nabi mereka. Bahkan Abdullah ibn Abbas yang merupakan keponakan Nabi termasuk salah satu orang yang menyukai koleksi dan

transmisi kisah pada Bible. Pasca meninggalnya Nabi sebagaimana bergeliatnya ekspansi Islam, begitupun semakin tidak sedikit sejumlah kaum muslim yang bersemangat untuk belajar lebih banyak tentang sejarah para Nabi-nabi. Hal demikian yang menyebabkan banyak kalangan muslim klasik yang akhirnya terpengaruh dan bersandar pada tradisi Ahli Kitab untuk mendapatkan informasi yang belum pernah diungkapkan secara jelas dan lengkap dalam Al-Qur'an (Saeed 2016b).

Adapun beberapa petunjuk yang menguatkan bahwa tradisi masyarakat Arab pra-Islam yang diikuti Al-Qur'an adalah diantaranya: *Pertama*, ritual peribadatan, yang bersumber dari suku Arab, seperti, pengkultusan terhadap ka'bah, pelaksanaan ibadah haji, pelaksanaan ibadah puasa, penghormatan pada bulan Ramadhan, *Kedua*, persoalan terkait sosial politik, seperti perbudakan, poligami, tata cara pemeliharaan unta, permasalahan peperangan, seperti, tata cara pembagian harta rampasan perang, dan persoalan terkait politik, seperti khilafah dan syura, serta persoalan terkait hukuman, seperti *al-Aqilah* dan *al-Qasamah*, *Ketiga* persoalan terkait akhlak dan budi pekerti, baik akhlak yang berkaitan dengan sosial maupun akhlak yang berkaitan dengan keagamaan, seperti keberanian, kesetiaan, kejujuran, kemurahan hati, kesabaran dan kedermawanan (Parwanto 2019).

Tidak bisa dipungkiri jika susunan tradisi keislaman tidak lepas dari tradisi-tradisi pra-Islam yang telah ada sebelumnya, seperti halnya tradisi Arab jahiliyah misalnya. Tradisi-tradisi jahiliyah tersebut bisa diterima, jika memang tradisi yang dijalankan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Upaya modifikasi dalam hal ini perlu dilakukan agar tradisi jahiliyah tersebut berkesesuaian dengan nilai dan ajaran Islam. Salah satunya adalah tradisi Aqiqah yang pada masa Arab Jahiliyah dilakukan sebagai bentuk rasa kebahagiaan atas kelahiran anak. Selanjutnya tradisi Aqiqah tersebut menjadi sebuah syariat dalam ajaran agama Islam (Parwanto 2019). Bahkan Nabi sendiri mencontohkannya ketika cucu-cucu beliau dilahirkan. Atas apa yang dilakukan Nabi tersebut menjadi bukti bahwa Nabi tidak serta merta menolak tradisi yang sudah ada sebelumnya. Langkah yang dilakukan Nabi adalah mempertahankan yang baik berupa tradisi menyembelih hewan sebagai wujud rasa syukur. Kemudian mengubah tradisi yang buruk seperti melumuri kepala bayi dengan darah hewan sembelihan dengan diganti minyak wangi.

Dari beberapa kenyataan di atas maka tidak heran jika Al-Qur'an dan syariat agama Islam masih terikat dan terhubung dengan agama-agama dan kitab-kitab sebelumnya. Salah satu pendapat orientalis yang bisa kita gunakan untuk menanggapi atas beberapa pernyataan Abraham Geiger adalah pernyataan dari Tor Andre dalam bukunya "*Mohammed The Man and His Faith*". Dalam bukunya ini Tor Andre menyatakan bahwa sumber asli ajaran Islam yang hadir dan berkembang sebagai sebuah agama baru tidak lain adalah dari sifat dan kepribadian Nabi Muhammad (HUSNA 2017). Dari pernyataan Tor Andre tersebut terlihat bahwa sosok Nabi Muhammad adalah orang jujur yang membawa kebenaran dan bisa dipercaya. Sehingga semakin mengukuhkan bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah murni dari Tuhan, bukan karangan ataupun adopsi dari ajaran agama lain.

KESIMPULAN

Dari beberapa analisis kritis terkait pernyataan Abraham Geiger di atas, dapat kita ketahui bahwa Yahudi adalah bukan satu-satunya agama yang memberikan pengaruh terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itulah keabsahan atas semua pernyataan Abraham Geiger tentang keterpengaruhan Al-Qur'an dari tradisi Yahudi saja meragukan dan perlu ditinjau ulang.

Terlepas adanya beberapa konsepsi kosakata dan beberapa tradisi dalam Al-Qur'an yang berasal dari sumber ajaran dan tradisi agama lain, hal tersebut harus kita akui. Sebab faktanya agama Islam hadir di tengah masyarakat yang tidak *vacum historis*. Akan tetapi meskipun demikian tidak akan merubah keotentikan dan keorisinilan dalam kitab suci Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Buthi, Said Ramadhan. Fikih Sirah, Hikmat Tersirat Dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah SAW. Edited by Fuad Syaifuddin Nur. Bandung: Mizan, 2010. Amri, M. Sejarah, Teologi, Dan Kebudayaan Yahudi. Glosaria Media, n.d.
- Armas, Adnin. Metodologi Bibel Dalam Studi Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani, 2005.

- As-Suyuthi, Jalaludin. *Al-Itqan Fi "Ulum Al-Qur'an*". Beirut: Daar Al-Fikr, 2008.
- Da>ud, Abu> Sulaima>n Ibn al-Ash'ath Ibn Isha>q Ibn Bashi>r, Sunan Abu> Da>ud. Beirut: Maktabah al asriyyah, 1413 H.
- Geiger, Abraham. *Judaism and Islam*. New York: Publishing House, 1989.
- . "What Did Muhammad Borrow from Judaism." In *The Origins of The Koran*, edited by Ibnu Warraq. New York: Prometheus Book, 1998.
- Hakim, Lukman, and dkk. *Nabi Muhammad Di Kalangan Orientalis Antara Kajian Polemik, Simpatik Dan Akademik*. Yogyakarta: Q-Media, 2010.
- Husana, N. "Abraham Geiger; Pengaruh Ajaran Yahudi Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Cakrawala: Kajian Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Islam* 1, no. 18 (2018).
- Ikhwan, Moh. Nur. *Al-Qur'an Sebagai Teks (Teori Teks Dalam Hermeneutika Al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zaid) Dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Ishaq, Ibnu, and Ibnu Hisyam. *Sirah Nabawiyah; Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW*. Edited by Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media, 2013.
- Karesh, Sarah E., and Mitchell M. Hurvitz. *Encyclopedia of Judaism*. New York: Facts on File, 2006.
- Lestari, Leni. "Abraham Geiger Dan Kajian Al-Qur'an Telaah Metodologi Atas Buku *Judaism and Islam*." *Jurnal Suhuf* 7, no. 1 (n.d.): 55.
- Mahfudin, Muhammad Muhammad dan Orisinalitas Al-Qur'an Dalam Pandangan Abraham Geiger, *Maghza Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2021): 142-143.
- Muzayyin, M. "Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis (Studi Analisis "Teori Pengaruh Dalam Pemikiran Orientalias." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (n.d.): 206.
- Purwanto, Wendi. "Pemikiran Abraham Geiger Tentang Al-Qur'an (Studi Atas Akulturasi Linguistik, Doktrin Dan Kisah Dalam Al-Qur'an Dari Tradisi Yahudi)." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 18, no. 1 (2019): 52.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of The Qur'an*. Minneapolis Bibliotheca Islamica, 1980.

- Rippin, Andrew. Introduction The Qur'an: Style and Contents. Edited by Andrew Rippin. Hampshire: Ashgate Publishing Limited, 2001.
- Saeed, Abdullah. Pengantar Studi Al-Qur'an. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Zulhamdani. "Interaksi Al-Qur'an Dengan Tradisi Pra Qur'anik Kritik Atas Pemikiran Abraham Geiger Terhadap Imitatif Al-Qur'an." Jurnal Tafsir 5, no. 1 (n.d.): 35.